

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Gamping 2 Sleman yang merupakan salah satu dari 2 Puskesmas yang berada di Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta. Kecamatan Gamping merupakan daerah perbatasan antara wilayah agraris dan perkotaan yang wilayahnya memanjang dengan entang ± 4 km. Luas wilayah kerja di Puskesmas gamping 2 ini secara keseluruhan mencapai 13,1 km² dari seluruh wilayah kabupaten Sleman seluas 574,82 km².

Puskesmas gamping 2 berdiri pada tahun 1984, yang dahulunya berlokasi di Dusun Terusan Banyuraden, Gamping. Menempati lahan seluas 900 m², pada tahun 2009 Puskesmas Gamping 2 berpindah Lokasih di dusun Pantran, Banyuraden, Gamping, Sleman dan menempati lahan tanaha seluas 1500 m².

Secara administratif, wilayah Puskesmas Gamping 2 terdiri dari 3 Desa dan 28 Dusun yaitu: Banyuraden (8 Dusun, 22 RW, 75 RT) Nogotirto (8 Dusun, 24 RW, 108 RT), dan Trihanggo (12 Dusun, 35 RW, 96 RT).

Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta yang merupakan tipe Puskesmas non rawat inap memiliki program pokok yaitu: pengobatan KIA (Kesehatan Ibu Dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Kesehatan Reproduksi, promosi kesehtana, kesehaatan lingkungan, gizi dan imunisasi, namun tidak melayani pelayanan 24 jam. Dari segi bangunan dan ruangan Puskesmas gamping 2 Sleman Yogyakarta sangat memadai terdapat ruangan-ruangan yang luas, terdapat bilik laktasi dengan dilengkapi poster tentang pemerahan dan penyimpanan ASI serta terdapat konselor ASI yaitu bagian ahli gizi dan bidan di poli KIA sehingga ibu menyusui dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang ASI baik memompa maupun cara penyimpanan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden didistribusikan menggunakan analisis *univariat* dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari setiap karakteristik.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dari setiap karakteristik

No	Variabel	F	Presentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	4	5,1
	20 – 35 tahun	67	85,9
	>35 tahun	7	9,0
	Jumlah	78	100,0
2	Pendidikan		
	SD	6	7,7
	SMP	18	23,1
	SMA	50	64,1
	PT	4	5,1
	Jumlah	78	100,0
3	Pekerjaan		
	Pegawai Swasta	3	3,8
	Wiraswasta	25	32,1
	Ibu Rumah Tangga	50	64,1
	Jumlah	78	100,0
4	Usia Anak		
	1 Bulan	2	2,6
	2 Bulan	15	19,2
	3 Bulan	15	19,2
	4 Bulan	16	20,5
	5 Bulan	22	28,2
	6 Bulan	8	10,3
		Jumlah	78
5	Penyuluhan ASI Eksklusif		
	Pernah mendapatkan penyuluhan	48	61,5
	Tidak pernah mendapatkan penyuluhan	30	38,5
	Jumlah	78	100,0

Sumber : Data Pimer Tahun 2017

Data tabel 4.1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 98 ibu menyusui, mayoritas adalah ibu menyusui dengan umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 67 responden (85,9%), pendidikan terakhir SMA

sebanyak 50 responden (64,1%), dan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 50 responden (64,1%), selain itu diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak berusia 5 bulan sebanyak (28,2%), dan ibu yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI Eksklusif sebanyak 48 responden (61,5%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif	F	Presentase (%)
1	Baik	11	14,1
2	Cukup	46	59,0
3	Kurang	21	26,9
Jumlah		78	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 46 responden (59,0%).

b. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI Eksklusif

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI Eksklusif

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI Eksklusif	F	Persentase (%)
1	Baik	16	20,5
2	Cukup	39	50,0
3	Kurang	23	29,5
Jumlah		78	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori cukup tentang pengertian ASI Eksklusif sebanyak 39 responden (50.0%).

- c. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI Eksklusif

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI Eksklusif.

No	tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI Eksklusif.	F	Persentase (%)
1	Baik	50	64,1
2	Cukup	17	21,8
3	Kurang	11	14,1
	Jumlah	78	100.0

Sumer: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori baik tentang manfaat ASI Eksklusif. sebanyak 50 responden (64,1%).

- d. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI.

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI	F	Persentase (%)
1	Baik	26	33,3
2	Cukup	34	43,6
3	Kurang	18	23,1
	Jumlah	78	100.0

Sumber: Data Primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori cukup tentang komposisi ASI sebanyak 34 responden (43,6%).

e. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemberian ASI

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemberian ASI.

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemberian ASI	F	Persentase (%)
1	Baik	42	53,8
2	Cukup	22	28,2
3	Kurang	14	17,9
	Jumlah	78	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori baik tentang cara pemberian ASI sebanyak 42 responden (53,8%).

f. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI.

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI	F	Persentase (%)
1	Baik	23	29,5
2	Cukup	27	34,6
3	Kurang	28	35,9
	Jumlah	78	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori kurang tentang cara pengeluaran ASI sebanyak 28 responden (35,9%).

- g. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI Eksklusif

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI.

No	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI	F	Persentase (%)
1	Baik	41	52,6
2	Cukup	23	29,5
3	Kurang	14	17,9
	Jumlah	78	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan kategori baik tentang cara penyimpanan ASI sebanyak 41 responden (52,6%).

- h. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.9 tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif berdasarkan karakteristik.

Karakteristik responden		Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Umur Ibu	<20 tahun	0	0,0	3	3,8	1	1,3	4	5,1
	20-35 tahun	11	14,1	39	50,0	17	21,8	67	85,9
	>35 tahun	11	14,1	4	5,1	3	3,8	7	9,0
	Total	11	14,1	46	59,0	21	26,9	78	100
Pendidikan	SD	1	1,3	5	6,4	0	0,0	6	7,7
	SMP	2	2,6	10	12,8	6	7,7	18	23,1
	SMA	7	9,0	28	35,9	15	19,2	50	64,1
	PT	1	1,3	3	3,8	0	0,0	4	5,1
	Total	11	14,1	46	59,0	21	26,9	78	100
Pekerjaan	Pegawai swasta	1	1,3	1	1,3	1	1,3	3	3,8

	Wiraswasta	1	1,3	13	16,7	11	14,7	25	32,1
	Ibu Rumah Tangga	9	11,5	32	41,0	9	11,5	50	64,1
	Total	11	14,1	46	59,0	21	26,9	78	100
Usia bayi	1 Bulan	0	0,0	2	2,6	0	0,0	2	2,6
	2 Bulan	3	3,8	6	7,7	6	7,7	15	19,2
	3 Bulan	2	2,6	8	10,3	5	6,4	15	19,2
	4 Bulan	1	1,3	11	14,1	4	5,1	16	20,5
	5 Bulan	4	5,1	13	16,7	5	6,4	22	28,2
	6 Bulan	1	1,3	6	7,7	1	1,3	8	10,3
	Total	11	14,1	46	59,0	21	26,9	78	100
Pernah/tidak mendapatkan penyuluhan	Pernah	4	5,1	28	35,9	16	20,5	48	61,5
	Tidak	7	9,0	18	23,1	5	6,4	30	38,5
	Total	11	14,1	46	59,0	21	26,9	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa kelompok terbesar ibu berusia 20-35 tahun dan pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif sebanyak 39 responden (50,0%), ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (35,9%), mayoritas adalah ibu rumah tangga dan berpengetahuan cukup tentang ASI eksklusif sebanyak 32 responden (41,0%), mayoritas ibu memiliki bayi usia 5 bulan dan berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden (16,7%), serta ibu yang mendapat penyuluhan dan berpengetahuan cukup tentang ASI eksklusif sebanyak 28 responden (35,9%).

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta dengan jumlah responden 98 ibu

menyusui dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dalam kategori cukup sebanyak 46 responden (59,0%), pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 11 responden (14,1%), dan pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 21 responden (26,9%). Jika dilihat dari kategori kuesioner meliputi pengertian, manfaat, komposisi, cara pemberian, cara pengeluaran, dan cara penyimpanan ASI, semua kategori mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan namun ada satu kategori yang menonjol menyebabkan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif cukup yaitu pada kategori pengeluaran ASI (kurang 35,9%).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan. Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan lainnya. Pemberian ASI dianjurkan dalam jangka waktu 6 bulan (Roesli, 2013).

Pengetahuan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi, serta usia. Usia mempengaruhi tentang daya tangkap dan pola pikir seseorang, dengan rentang usia yang cukup maka tingkat pemahaman dan tingkat mengerti suatu informasi yang baru akan lebih mudah (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 20-35 tahun sebanyak 67 responden (85.9%), tentunya untuk pola pikir dan daya tangkap seharusnya sudah bisa menerima dengan baik, faktor yang lain adalah faktor pendidikan dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto, 2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 50 responden (64,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Hasil tersebut diperkuat dengan tabulasi

silang dalam pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif kategori cukup sebanyak 28 responden (35,9%). Hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan pengembangan dan perubahan kelakuan seseorang. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan yang lain (Riyanto dan Budiman, 2014). sedangkan untuk faktor yang lain pekerjaan atau sosial ekonomi, pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga (Wawan, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 50 responden (64,1%), pekerjaan merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang tidak bekerja pengalamannya lebih sedikit dibandingkan dengan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Dengan pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif, diperkuat dengan hasil uji analisis tabel silang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 32 responden (41,0%), hal ini dapat disebabkan karena kurangnya berinteraksi dengan sesama ibu-ibu, namun sekarang ini akses pengetahuan bisa didapatkan dengan mudah misalnya dengan adanya internet dan media sosial lainnya. Niat ingin tahu terhadap suatu hal khususnya tentang ASI Eksklusif bisa muncul dari masing-masing individu.

Usia bayi kemungkinan besar berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki bayi berusia 5 bulan sebanyak 22 responden (28,2%), selain itu diperkuat hasil uji analisis tabel silang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif yaitu sebanyak 13 responden (16,7%). Selain usia bayi faktor pengalaman juga mempengaruhi pengetahuan, dalam penelitian ini mayoritas responden sudah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif

namun uji analisis tabel silang menunjukkan bahwa ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan maupun belum sama-sama menunjukkan pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi bukan hanya dari penyuluhan namun dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dari internet, media sosial maupun interaksi sesama ibu menyusui. Menurut Musiskah (2014), Pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dialami (dijalankan, dirasakan) terhadap peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang akan menjadi sumber pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fikawati (2009), bahwa pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu adalah faktor predisposisi yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif dan dari segi faktor pendorong dukungan tenaga kesehatan yang membantu persalinan paling nyata pengaruhnya dalam keberhasilan ASI eksklusif.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pengertian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif di Puskesmas Gamping 2 Sleman yaitu dalam kategori cukup sebanyak 39 responden (50,0%), responden yang pengetahuan cukup atau kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pengertian. Dilihat dari soal kuesioner tentang pengertian ASI eksklusif rata-rata responden mampu menjawab namun seperti soal no 3 kebanyakan responden menjawab salah ini dikarenakan responden hanya mengetahui secara sekilas tentang pengertian ASI eksklusif belum sampai detailnya. Pengetahuan yang tinggi dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Kategori pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan

“tahu” Menurut teori Riyanto dan Budiman (2014) tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (*reccal*). Contohnya dapat menyebutkan pengertian ASI eksklusif. Akan tetapi tingkat kesadaran bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif sangat penting bagi bayi, maka rata-rata ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengertian ASI eksklusif.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manfaat ASI

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI di Puskesmas Gamping 2 Sleman dalam kategori baik sebanyak 50 responden (64,1%), pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa ibu menyusui mampu mengetahui tentang manfaat ASI yaitu manfaat untuk bayi diantaranya; dapat membantu memulai kehidupannya dengan baik, bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas, ASI juga mengandung komponen perlindungan terhadap infeksi, mengandung protein yang lebih spesifik untuk perlindungan terhadap alergi dan merangsang system kekebalan tubuh, serta ASI merupakan bahan makanan yang baik untuk bayi yaitu terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama, (Kristyansari, 2009). Manfaat untuk ibu yaitu mengurangi terjadinya pendarahan dan anemia: apabila bayi disusui segera setelah lahir maka kemungkinan terjadinya pendarahan setelah melahirkan akan berkurang karena pada ibu menyusui terjadi peningkatan kadar oksitosin yang berguna juga untuk kontraksi/penutupan pembuluh darah sehingga perdarahan akan lebih cepat berhenti. Hal ini pun akan mengurangi kemungkinan terjadinya anemia karena kekurangan zat besi, menunda kehamilan: menyusui merupakan cara kontrasepsi yang aman, murah, dan cukup berhasil. Selama ibu memberi ASI Eksklusif dan belum menstruasi, 98% tidak akan hamil selama 6 bulan pertama setelah melahirkan dan 96% tidak akan hamil sampai bayi berusia 12 bulan, mengurangi resiko terkena kanker : beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi

kemungkinan terjadinya kanker payudara. Pada umumnya bila semua wanita dapat melanjutkan menyusui sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih, diduga angka kejadian kanker payudara akan berkurang sampai 25%. Manfaat untuk keluarga, dari aspek ekonomi : ASI tidak perlu dibeli, mudah dan praktis, mengurangi biaya berobat (bayi yang diberi susu formula sering mengalami diare). Dari aspek psikologis : kebahagiaan keluarga menjadi bertambah, kelahiran jarang, kejiwaan ibu baik dan tercipta kedekatan antara ibu-bayi dan anggota keluarga. Kategori pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “Memahami” Menurut teori Riyanto dan Budiman (2014), tingkatan pengetahuan memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misalnya dapat menjelaskan manfaat ASI sehingga pengetahuan tentang manfaat ASI ini bisa dalam kategori baik.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Komposisi ASI

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI di Puskesmas Gamping 2 Sleman dalam kategori cukup sebanyak 34 responden (43,6%), responden yang pengetahuan cukup atau kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang komposisi ASI. Dilihat dari soal kuesioner tentang komposisi ASI rata-rata responden mampu menjawab namun seperti soal no 12 kebanyakan responden menjawab salah ini dikarenakan responden hanya mengetahui secara sekilas tentang komposisi ASI belum sampai detailnya. Komposisi ASI yang tinggi dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Kategori pengetahuan tentang komposisi ASI ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “tahu” Menurut teori Riyanto dan Budiman, (2014), tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya

dapat menjelaskan komposisi ASI. sehingga pengetahuan tentang komposisi ASI ini bisa dalam kategori cukup.

5. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemberian ASI

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI di Puskesmas Gamping 2 Sleman dalam kategori baik sebanyak 42 responden (53,8%), pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa ibu menyusui mampu mengetahui tentang cara pemberian ASI yaitu menyusui sesuai kebutuhan bayi (*on demand*) bayi dibiarkan menyelesaikan hisapan dari satu payudara sebelum memberikan payudara yang satunya supaya bayi mendapat cukup banyak susu akhir, Menyusui dimulai segera setelah bayi lahir, menyusui bayi dilakukan sesering mungkin termasuk pemberian ASI pada malam hari karena menyusui pada waktu malam membantu mempertahankan kecukupan persediaan ASI (BKKBN, 2008). Kategori pengetahuan tentang cara pemberian ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “Memahami” Menurut teori Riyanto dan Budiman (2014) tingkatan pengetahuan memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misalnya dapat menjelaskan cara pemberian ASI sehingga pengetahuan tentang cara pemberian ASI ini bisa dalam kategori baik.

6. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui di Puskesmas Gamping 2 Sleman dalam kategori kurang sebanyak 28 responden (35,9%), pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI dalam kategori kurang di pengaruhi oleh ibu bekerja, Ibu bekerja atau ibu yang mencari nafkah untuk menambah pemasukan bagi keluarganya dan juga menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga (Anoraga, 2009). Bagi wanita bekerja, bagaimanapun mereka juga adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas dari lingkungan keluarga. Karenanya, dalam meniti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibandingkan pria.

Wanita harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak dan lain-lain yang menyangkut urusan rumah tangga (Anoraga, 2009). Kategori pengetahuan tentang cara pengeluaran ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “Memahami” Menurut teori Riyanto dan Budiman, (2014).

Cara pemberian ASI oleh ibu bekerja antara lain harus menyusui bayinya sebelum berangkat bekerja, kemudian pemerah ASI. Keluarkan ASI sebanyak mungkin dan tampung ke cangkir atau tempat/teko yang bersih. Untuk cara pengeluaran ASI menggunakan pompa tangan meliputi tekan bola karet untuk mengeluarkan udara, letakkan ujung lebar tabung pada payudara dengan putting tepat pada tengah-tengah, dan tabung benar-benar melekat pada kulit payudara, lepas bola karet sehingga puting dan aerola tertarik kedalam, tekan dan lepaskan beberapa kali sehingga ASI keluar dan berkumpul pada tabung penampung, dan cucilah alat hingga bersih menggunakan AIR mendidih, setelah dipakai atau pada saat akan dipakai. Hal ini didukung dari ketepatan responden dalam menjawab kuesioner no 21 mengenai cara pengeluaran ASI responden menjawab Ibu yang sibuk bekerja dapat memberikan ASI dengan cara diperah terlebih dahulu. Dalam pengetahuan cara pengeluaran ASI ini ibu menyusui harus memiliki pengetahuan yang lebih terkait dengan cara pengeluaran ASI serta menggali informasi kepada petugas kesehatan puskesmas maupun membaca dan mencari informasi diinternet.

7. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI di Puskesmas Gamping 2 Sleman dalam kategori baik sebanyak 41 responden (52,6%), pengetahuan yang baik menunjukkan ibu menyusui mampu mengetahui cara penyimpanan ASI yaitu ASI yang diperah hanya bisa bertahan di suhu ruangan atau udara terbuka (19-25°C) selama 10 jam, ASI dapat disimpan di dalam freezer (4°C) untuk 5 jam sampai 7 hari kedepan, jika disimpan didalam freezer (-18°C), ASI bisa bertahan hingga 6 bulan, harus disimpan dibagian yang paling dingin, ASI dapat dipindahkan dari kulkas ke freezer tetapi jangan pindahkan jika ASI telah ada di kulkas selama 48 jam, jangan memenuhi semua isi botol dengan ASI,

sisakan minimal 4 cm dari bagian atas botol karena ASI akan mengembang, ibu bisa menggunakan tutup dari plastik dan karet, serta pastikan menutup rapat, jangan lupa memberi label tangan sehingga ASI yang sudah lama bisa dipakai terlebih dahulu dan tidak basi, jika anda tidak menyimpan dalam kotak pendingin tetapi ini bukan alternatif untuk jangka waktu yang lama, ini hanya bisa digunakan untuk beberapa jam saja, ASI yang di simpan di kulkas, harus segera digunakan dalam setengah jam setelah berada di suhu ruangan. Kategori pengetahuan tentang cara penyimpanan ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “Memahami” Menurut teori Riyanto dan Budiman (2014) tingkatan pengetahuan memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misalnya dapat menjelaskan cara penyimpanan ASI sehingga pengetahuan tentang cara penyimpana ASI ini bisa dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Gamping 2 Sleman adalah cukup, hal ini dapat disebabkan oleh paparan dari tenaga kesehatan yang kurang detail atau hanya sebatas memberikan penyuluhan. Tingkat pengetahuan meliputi tahu, memahami, analisis, sintesis dan evaluasi (Riyanto dan Budiman, 2010). Tingkat pengetahuan ibu pada kategori cukup bisa dikarenakan dari pihak ibu yang hanya sebatas tahu dan belum memahami secara benar penting ASI eksklusif, sehingga belum bisa mengaplikasikan secara nyata dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, I (2013) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai perawat di RS AL-Islam kota bandung, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah cukup (60%).

C.Keterbatasan Penelitian

1. Kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan penelitian adalah tidak bisa mengumpulkan responden dalam satu waktu, sehingga harus menunggu di Puskesmas.

Dalam penelitian ini responden yang datang memiliki anak 0-6 bulan pada jadwal imunisasi dan rewel ketika responden mengisi kuesioner

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA